

Ketahanan Keluarga Qur'ani dalam Mengurangi Kerentanan terhadap Radikalisasi: Sintesis Tafsir Tematik dan Literatur Empiris

Mabda Dzikara ^{a,1,*}, Hana Natasya ^{b,2}

^a Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia;

^b Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia.

¹ mabda_dzikara@iiq.ac.id ; ² hana@iiq.ac.id

* Correspondent Author; hana@iiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

01-08-2026

Keywords

Al-Qur'an; ketahanan keluarga; radikalisasi; ekstremisme kekerasan; literasi keagamaan

ABSTRACT

Artikel ini menyusun ulang konsep ketahanan keluarga Qur'ani sebagai faktor pelindung dari proses radikalisasi menuju ekstremisme kekerasan. Penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan metode tafsir tematik yang dipadukan dengan literatur empiris. Tujuh kelompok ayat dipilih karena relevan dengan perlindungan keluarga, dasar keyakinan, komunikasi, pengasuhan, pemeriksaan informasi, dan lingkungan sosial. Penafsiran al-Tabari, al-Razi, Nawawi al-Bantani, al-Maturidi, dan Quraish Shihab dibaca secara berdampingan, lalu digabungkan dengan kerangka family resilience dan hasil penelitian tentang radikalisasi di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga tidak otomatis menjadi benteng pencegah radikalisasi. Keluarga bisa berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga bisa menjadi saluran penyebaran ideologi kekerasan ketika hubungan di dalamnya tertutup, komunikasi berjalan satu arah, dan jaringan sosialnya terisolasi. Model yang dihasilkan memuat enam kemampuan: sistem makna berbasis tauhid dan rahmah, komunikasi dua arah, pembagian peran keluarga yang adil dan luwes, kemampuan membaca sumber agama dan informasi, keterhubungan dengan lingkungan yang kredibel, serta ketahanan sosial-ekonomi. Enam kemampuan tersebut bekerja dengan mengurangi kerentanan pada tiga unsur radikalisasi, yaitu kebutuhan akan makna diri, narasi membenaran, dan penguatan jaringan. Kontribusi artikel terletak pada penggabungan hasil tafsir dan bukti empiris ke dalam mekanisme yang dapat diuji, bukan pada klaim normatif bahwa keluarga religius pasti kebal dari ekstremisme. Model ini relevan untuk pendidikan keluarga, pencegahan dini, dan reintegrasi sosial, tetapi masih memerlukan pembuktian di lapangan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Radikalisme sering dibahas sebagai sifat pribadi, penyimpangan pemahaman agama, atau akibat langsung dari keluarga yang gagal. Cara pandang seperti itu tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana suatu gagasan bisa berubah menjadi dukungan terhadap kekerasan. Artikel ini menggunakan istilah radikalisasi untuk menunjuk proses meningkatnya penerimaan terhadap keyakinan, emosi, dan perilaku yang membenarkan kekerasan antarkelompok. Radikalisasi tidak sama dengan keberagamaan yang ketat, kritik terhadap pemerintah, atau sikap konservatif. Prosesnya juga tidak selalu bergerak dalam satu jalur yang lurus. Kajian Borum (2011) serta McCauley dan Moskalenko (2008) menunjukkan bahwa jalannya beragam, bekerja pada tingkat pribadi, kelompok, maupun massa, dan sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki kelompok serta persepsi ancaman.

Penelitian terbaru di Indonesia memperkuat kebutuhan akan penjelasan yang lebih menyeluruh. Kajian terhadap 41 narapidana terorisme menemukan adanya kaitan antara hilangnya makna diri, narasi ekstrem, jaringan sosial, peleburan identitas ke dalam kelompok, dan niat melakukan tindakan radikal (Firdiani et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa ideologi tidak bekerja sendirian. Narasi menjadi ampuh ketika ia mampu menjawab kebutuhan psikologis seseorang dan mendapat pengakuan dari jaringan sosial yang dipercayainya. Karena itu, pencegahan tidak cukup dilakukan dengan menyebarkan narasi tandingan. Pencegahan juga perlu memperkuat hubungan, jati diri, rasa memiliki, dan kemampuan keluarga menilai siapa sosok agama yang layak dipercaya.

Ruang digital memperluas persoalan ini. Internet memungkinkan propaganda, potongan dalil, dan pembenaran kekerasan berpindah cepat antara ruang daring dan luring. Penelitian Raharjo et al. (2025) memetakan perkembangan radikalisasi lewat internet, mulai dari media cetak dan rekaman, situs web, forum interaktif, hingga media sosial. Mereka juga menegaskan bahwa tanggapan tidak bisa dibebankan kepada aparat saja, melainkan melibatkan pengguna, komunitas, media, penyedia teknologi, akademisi, dan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, keluarga bukanlah pengendali algoritma.

Keluarga lebih tepat dipahami sebagai penyaring paparan, ruang diskusi pertama, dan jembatan menuju sumber pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Keluarga menempati posisi yang mendua. Di satu sisi, hubungan yang hangat, komunikasi yang terbuka, dan dukungan sosial dapat membangun rasa aman. Di sisi lain, keluarga bisa mewariskan keyakinan yang tertutup, mengisolasi anak, atau mengarahkan pilihan pendidikan yang justru mempertahankan jaringan ideologis. Penelitian tentang pilihan sekolah anak pelaku terorisme memperlihatkan bahwa hanya 18 persen anak dalam sampel dikirim ke sekolah yang sama sekali tidak berkaitan dengan organisasi teroris (Sukabdi et al., 2025). Sebagian pilihan sekolah tetap terhubung dengan jaringan pada tingkat berbeda, sedangkan data sekolah untuk sejumlah anak disembunyikan. Data ini tidak boleh digeneralisasi kepada semua keluarga pelaku. Namun, data tersebut cukup untuk membantah anggapan bahwa keluarga selalu menjadi ruang yang netral.

Sisi mendua yang sama tampak pada kehidupan istri narapidana terorisme. Penelitian lapangan di enam wilayah menemukan tekanan ekonomi, stigma, dan ketimpangan hubungan suami-istri. Banyak istri tidak mengetahui aktivitas suami yang berkaitan dengan terorisme, sementara tafsir tentang kepemimpinan laki-laki dapat dipakai untuk memperkuat sikap tertutup dalam pengambilan keputusan keluarga (Zakiyah et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan berbasis keluarga harus menyentuh soal hubungan kuasa, akses informasi, dan tanggung jawab bersama. Menyerahkan fungsi pencegahan kepada ayah sebagai satu-satunya pemegang otoritas justru dapat melestarikan pola yang bermasalah.

Pendekatan berbasis keluarga juga perlu menghindari stereotip gender. Kajian kebijakan pencegahan ekstremisme di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan kerap digambarkan sebagai miskin, belum dewasa, atau sekadar korban cuci otak (Veronika, 2025). Gambaran seperti itu mengabaikan keragaman motif, tingkat kemandirian, dan peran perempuan dalam jaringan ekstrem. Karena itu, ketahanan keluarga tidak dapat dibangun dengan membagi peran secara kaku, misalnya ibu hanya mengurus emosi dan ayah memegang doktrin. Model yang dibutuhkan harus menempatkan seluruh anggota sebagai pihak yang punya hak berbicara, mengakses pengetahuan, dan ikut mengambil keputusan.

Konsep *family resilience* atau ketahanan keluarga memberi kerangka yang lebih tepat dibanding asumsi tentang keluarga ideal. Walsh (2016) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai proses ketika keluarga sebagai sistem menghadapi kesulitan, menyusun makna,

mengatur sumber daya, dan berkomunikasi untuk mencapai penyesuaian yang sehat. Ketahanan bukan sifat tetap yang hanya dimiliki keluarga tertentu. Model *Circumplex* melengkapi kerangka ini melalui tiga dimensi: kedekatan, keluwesan, dan komunikasi. Keluarga yang berfungsi baik tidak berada pada kutub yang terlalu renggang atau terlalu menyatu. Ia menjaga kedekatan sekaligus memberi ruang untuk mandiri dan mengoreksi (Olson, 2000).

Dalam keluarga Muslim, proses tersebut berkelindan dengan nilai dan otoritas agama. Penelitian tentang komunikasi digital keluarga Muslim di lima kota Indonesia menemukan empat dinamika: pergeseran interaksi tatap muka ke ruang digital, penguatan kontrol patriarkal lewat perangkat, munculnya keputusan bersama, dan ketegangan antara norma tradisional dengan peluang perubahan yang ditawarkan media. Nilai mubadalah, keadilan, kasih sayang, dan musyawarah memberi arah etik bagi komunikasi digital (Nurhidayah et al., 2025). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberagamaan keluarga tidak cukup diukur dari seberapa sering anggotanya beribadah. Yang menentukan fungsi pelindungnya adalah cara nilai agama diterjemahkan menjadi cara berhubungan.

Kajian Al-Qur'an tentang keluarga sebenarnya telah banyak membahas sakinah, tanggung jawab orang tua, nafkah, pendidikan, dan komunikasi. Tulisan-tulisan terdahulu juga telah menghubungkan rumah yang penuh kasih dengan pencegahan radikalisme pada anak (Kharlie, 2019). Namun, sebagian kajian masih mencampurkan radikalisme dengan tawuran, perundungan, dan pelanggaran sosial lainnya. Sebagian lain memandang *broken home* atau kurangnya perhatian sebagai penjelasan utama. Dua kelemahan ini menghasilkan hubungan sebab-akibat yang terlalu sederhana dan cenderung menyalahkan keluarga.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum tersusunnya mekanisme yang menghubungkan penafsiran ayat, proses ketahanan keluarga, dan kerentanan terhadap radikalisasi. Artikel ini tidak menambah istilah populer seperti Ketahanan Keluarga 5.0. Artikel ini membangun model yang dapat dijelaskan dan diuji. Pertanyaan penelitiannya meliputi: bagaimana Al-Qur'an menyusun proses ketahanan keluarga, melalui mekanisme apa proses tersebut menurunkan kerentanan terhadap radikalisasi, dan bagaimana model itu ditempatkan dalam lingkungan sosial-digital masa kini. Kontribusinya berupa penggabungan tafsir tematik, teori ketahanan keluarga, dan bukti empiris Indonesia.

Pemetaan literatur memperlihatkan bahwa studi-studi terdahulu menyediakan unsur-unsur penting, tetapi belum menyatukannya dalam model tafsir keluarga yang menjelaskan cara kerja perlindungan terhadap radikalisasi. Tabel 1 merangkum posisi artikel ini di antara rumpun literatur tersebut.

Tabel 1. Peta penelitian dan posisi artikel

Studi	Fokus	Temuan penting	Ruang yang belum dijawab
Borum (2011); McCauley & Moskalenko (2008)	Jalur radikalisasi	Radikalisasi bersifat banyak jalur dan bekerja pada beberapa tingkat.	Belum menjelaskan fungsi keluarga Qur'ani.
Walsh (2016); Olson (2000)	Ketahanan dan sistem keluarga	Sistem keyakinan, pembagian peran, kedekatan, keluwesan, dan komunikasi menopang penyesuaian.	Tidak diarahkan pada ekstremisme.
Zakiah et al. (2025)	Keluarga narapidana terorisme	Ada stigma, beban ekonomi, dan ketimpangan informasi dalam keluarga.	Belum mengembangkan model pelindung.
Sukabdi et al. (2025)	Pendidikan anak pelaku terorisme	Pilihan sekolah dapat mempertahankan atau memutus jaringan ideologis.	Fokus pada sekolah, bukan tafsir keluarga.
Nurhidayah et al. (2025)	Komunikasi digital keluarga Muslim	Media bisa memperkuat kedekatan, tetapi juga kontrol patriarkal.	Tidak membahas radikalisasi.
Firdiani et al. (2026)	Mekanisme psikologis radikalisasi	Need, narrative, network, dan peleburan identitas berkaitan dengan niat radikal.	Belum diterjemahkan ke pencegahan berbasis keluarga.
Artikel ini	Tafsir dan ketahanan keluarga	Menghubungkan nilai Qur'ani, proses keluarga, dan tiga kerentanan radikalisasi.	Model konseptual masih memerlukan uji lapangan.

Peta di atas memperlihatkan tiga rumpun literatur yang selama ini berjalan relatif terpisah. Rumpun pertama menjelaskan jalur radikalisasi, tetapi biasanya menempatkan keluarga hanya sebagai latar sosial. Rumpun kedua menjelaskan ketahanan keluarga, tetapi tidak menguji bagaimana proses di dalam keluarga menghadapi narasi yang membenarkan kekerasan. Rumpun ketiga membahas keluarga pelaku terorisme, tetapi lebih sering berfokus pada dampak, stigma, pendidikan anak, atau hubungan gender. Akibatnya, ungkapan “peran keluarga” mudah berubah menjadi seruan normatif tanpa penjelasan tentang proses yang benar-benar bekerja (Borum, 2011; McCauley & Moskalenko, 2008).

Kesenjangan lain terletak pada cara keluarga didefinisikan. Sejumlah kajian pencegahan menggunakan istilah “keluarga” sebagai sinonim dari “orang tua”, lalu berasumsi bahwa menambah kontrol akan meningkatkan perlindungan. Data tentang pilihan sekolah anak pelaku dan kehidupan istri narapidana terorisme justru menunjukkan bahwa keputusan keluarga dapat mempertahankan jaringan, sikap tertutup terhadap informasi, dan ketergantungan (Sukabdi et al., 2025; Zakiyah et al., 2025). Karena itu, unit analisis dalam artikel ini bukan hanya perilaku ayah atau ibu. Unit analisisnya adalah pola hubungan, pembagian otoritas, arus informasi, sumber daya, dan sambungan keluarga dengan lingkungan luar.

Posisi artikel ini berbeda dari kajian tafsir yang langsung menyimpulkan bahwa ayat tertentu adalah solusi bagi radikalisme. Artikel ini memisahkan tiga tingkat argumen. Tingkat pertama adalah makna ayat yang dapat dipertanggungjawabkan melalui perbandingan tafsir. Tingkat kedua adalah proses keluarga yang disusun melalui teori ketahanan. Tingkat ketiga adalah mekanisme radikalisasi yang didukung penelitian empiris. Hubungan ketiganya dinyatakan sebagai pernyataan konseptual, bukan sebagai bukti sebab-akibat. Pemisahan ini menjaga agar penerapan pada konteks Indonesia tetap terbuka untuk diuji dan dikoreksi.

Metode

Penelitian ini berupa studi kepustakaan kualitatif dengan rancangan tafsir tematik terpadu, mengikuti prinsip penelitian teks tafsir yang membedakan deskripsi isi, analisis struktur makna, dan penerapan pada konteks masa kini (Syamsuddin, 2019). Sumber primer terdiri atas tujuh kelompok ayat: QS al-Tahrim [66]: 6, QS Luqman [31]: 12–19, QS al-Nisa' [4]: 9, QS Ali 'Imran [3]: 159, QS al-Baqarah [2]: 233, QS al-Hujurat [49]: 6, dan QS Ali 'Imran [3]: 37, yang dipilih karena mewakili enam proses keluarga: perlindungan, dasar keyakinan, komunikasi, pengaturan pengasuhan, pemeriksaan informasi, dan dukungan lingkungan. Sumber tafsir utama mencakup *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *Mafatih al-Ghayb* karya al-Razi, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah* karya al-Maturidi, *Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani, serta *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Sumber sekunder dipilih dari karya teori dan penelitian empiris tentang ketahanan keluarga, pengasuhan, komunikasi digital, dan radikalisasi, dengan prioritas pada studi Indonesia dan publikasi terkini. Analisis berlangsung dalam empat tahap: pengodean nilai, proses keluarga, dan hasil pelindung pada tiap ayat; perbandingan penafsiran untuk memisahkan makna tekstual dari perluasan

konteks; pertemuan hasil tafsir dengan proses inti Walsh (2016) serta dimensi kedekatan, keluwesan, dan komunikasi dari Olson (2000); dan pemetaan proses keluarga terhadap tiga unsur radikalisis, yaitu kebutuhan akan makna diri, narasi pembenaran, dan jaringan pengakuan. Keabsahan penafsiran dijaga melalui tiga pembatas: makna yang dinisbatkan kepada mufasir hanya diambil dari bagian yang membahas ayat terkait dengan penyebutan jilid dan halaman; penerapan pada keluarga masa kini dinyatakan sebagai sintesis penulis ketika hal itu tidak disebut eksplisit dalam kitab tafsir; dan temuan empiris tidak dipakai untuk menentukan makna ayat, melainkan untuk menguji relevansi proses yang diturunkan dari ayat terhadap faktor risiko dan faktor pelindung. Sintesis dianggap kuat ketika hubungan antarkonsep memiliki dukungan tafsir sekaligus dukungan empiris.

Hasil dan Pembahasan

1. Keluarga sebagai Sistem Pelindung sekaligus Sistem Risiko

Ketahanan keluarga tidak sama dengan keutuhan administratif, ketiadaan konflik, atau kepatuhan semua anggota kepada satu figur. Keluarga dapat tetap utuh secara formal tetapi tidak memiliki arus informasi yang sehat. Sebaliknya, keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi atau perubahan susunan tetap dapat mengembangkan penyesuaian yang baik. Walsh (2016) menempatkan tiga kelompok proses sebagai inti: sistem keyakinan, pola pembagian peran, dan komunikasi atau pemecahan masalah. Ketiganya saling memengaruhi. Sistem keyakinan memberi makna terhadap krisis. Pembagian peran menentukan tugas dan akses sumber daya. Komunikasi memungkinkan keluarga mengenali masalah, menyampaikan emosi, dan mengambil keputusan.

Keluarga sebagai sistem juga membutuhkan keseimbangan. Kedekatan yang terlalu rendah menghasilkan hubungan yang terputus, sedangkan kedekatan yang terlalu tinggi dapat menekan kemandirian dan kritik. Keluwesan yang terlalu rendah melahirkan struktur yang kaku, sedangkan keluwesan tanpa batas melemahkan kejelasan peran. Dalam konteks radikalisis, hubungan yang terputus dapat mendorong pencarian rasa memiliki pada kelompok tertutup. Sebaliknya, peleburan yang berlebihan dapat membuat anggota keluarga menerima ideologi kepala keluarga tanpa memeriksanya.

Radikalisis tidak memiliki satu penyebab. Borum (2011) mendaftar teori-teori yang menekankan keluhan yang menumpuk, jati diri, pelepasan pertimbangan moral, dan dinamika kelompok. McCauley dan Moskalenko (2008) membedakan mekanisme pada tingkat pribadi, kelompok, dan massa, mencakup keluhan mendalam, cinta atau loyalitas,

perpindahan risiko, persaingan di dalam kelompok, dan polarisasi. Kerangka ini menolak dua penyederhanaan: keluarga bermasalah pasti menghasilkan radikalisme, dan keluarga harmonis pasti mencegahnya.

Untuk menjelaskan titik masuk keluarga, artikel ini menggunakan skema *need*, *narrative*, dan *network*, yaitu kebutuhan, narasi, dan jaringan. *Need* merujuk pada kebutuhan memperoleh makna, penghargaan, rasa aman, dan makna diri. *Narrative* memberi penjelasan tentang siapa yang bersalah, tujuan apa yang dianggap suci, dan tindakan apa yang dianggap sah. *Network* menyediakan pengakuan sosial, contoh perilaku, dan penghargaan dari kelompok. Studi Firdiani et al. (2026) menunjukkan bahwa ketiga unsur ini berinteraksi dengan peleburan identitas dan niat radikal. Keluarga tidak menghapus ketiga unsur tersebut, tetapi dapat mengarahkannya melalui rasa memiliki yang tidak tertutup, penafsiran yang tidak membenarkan kekerasan, dan jaringan sosial alternatif.

Keluarga juga dapat menjadi sistem risiko. Ketika keputusan diambil secara rahasia, tafsir agama tidak boleh dipertanyakan, dan anggota diputus dari sumber lain, keluarga menyerupai ruang gema. Penelitian tentang istri narapidana terorisme memperlihatkan dampak ketimpangan informasi dan tafsir kepemimpinan yang hierarkis (Zakiyah et al., 2025). Penelitian tentang pendidikan anak pelaku memperlihatkan bahwa keputusan keluarga dapat mempertahankan jaringan organisasi melalui sekolah (Sukabdi et al., 2025).

Dimensi digital memperkuat pentingnya proses internal yang sehat. Perangkat dapat menjaga kedekatan keluarga yang terpisah jarak, tetapi dapat pula menjadi alat pengawasan satu arah. Temuan Nurhidayah et al. (2025) menunjukkan bahwa musyawarah dan saling menghargai tidak muncul otomatis dari pemakaian teknologi; keduanya harus menjadi norma dalam berinteraksi. Karena itu, pengasuhan digital berbasis nilai Qur'ani tidak berarti kontrol teknis total. Ia berupa kesepakatan, pendampingan, keterbukaan tentang sumber, dan kemampuan mempertanyakan konten.

Pengasuhan perlu dibedakan antara gaya dan praktik. Darling dan Steinberg (1993) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan adalah iklim hubungan yang memengaruhi cara anak menerima suatu aturan. Aturan yang sama dapat menghasilkan reaksi yang berbeda ketika diterapkan dalam iklim yang hangat dan dialogis dibandingkan dengan iklim yang dingin dan menghukum. Perbedaan ini penting. Membatasi akses konten tanpa membangun kepercayaan dapat memindahkan aktivitas anak ke ruang yang justru lebih tertutup.

Berdasarkan kerangka tersebut, fungsi pelindung keluarga ditentukan oleh proses, bukan oleh label. Keluarga Qur'ani dalam artikel ini bukan berarti keluarga yang sekadar menggunakan simbol agama. Istilah tersebut menunjuk keluarga yang menerjemahkan nilai Al-Qur'an menjadi cara memberi makna, membagi tanggung jawab, berkomunikasi, memeriksa informasi, dan terhubung dengan masyarakat.

2. Batas Konseptual Radikalisasi dan Posisi Pencegahan Dini

Ketepatan konsep menentukan sah tidaknya seluruh model. Radikalisme dalam artikel ini tidak dipakai sebagai label untuk setiap pandangan keras, puritan, konservatif, atau tidak populer. Istilah tersebut juga tidak mencakup tawuran, perundungan, kekerasan seksual, dan kenakalan remaja hanya karena semuanya mengganggu ketertiban. Menggabungkan kategori yang berbeda akan membuat penanda menjadi tidak konsisten dan membuka ruang bagi stigmatisasi. Fokus artikel ini adalah radikalisasi menuju ekstremisme kekerasan, yaitu proses ketika suatu narasi, identitas kelompok, dan jaringan sosial meningkatkan penerimaan terhadap kekerasan sebagai tindakan yang dianggap sah atau perlu (Borum, 2011; McCauley & Moskalenko, 2008).

Pembedaan ini menghasilkan empat lapis analisis. Pertama, sikap tidak toleran menunjukkan penolakan terhadap kesetaraan atau hak kelompok lain, tetapi belum tentu memuat persetujuan pada kekerasan. Kedua, radikalisme kognitif menunjukkan penerimaan terhadap perubahan mendasar dan pandangan hitam-putih. Ketiga, ekstremisme kekerasan memasukkan pembenaran atas penggunaan kekerasan terhadap pihak yang dianggap musuh. Keempat, terorisme menunjuk pada strategi kekerasan yang ditujukan untuk menciptakan ketakutan dan mencapai tujuan politik atau ideologis. Perpindahan antar-lapis ini tidak otomatis. Karena itu, artikel tidak mengklaim bahwa satu pendapat keagamaan tertentu pasti berakhir pada terorisme.

Keluarga bekerja terutama pada tingkat pencegahan dini, yaitu sebelum seseorang terikat kuat pada jaringan dan sebelum muncul rencana kekerasan. Tugasnya membangun sumber makna, rasa memiliki, literasi, kemampuan mengelola konflik, dan jaringan bantuan. Pencegahan tingkat menengah diperlukan ketika sudah muncul penerimaan yang kuat terhadap kekerasan, isolasi, atau hubungan aktif dengan jaringan berisiko. Pencegahan tingkat lanjut berkaitan dengan pemutusan keterlibatan (*disengagement*), deradikalisasi, dan reintegrasi. Keluarga dapat berkontribusi pada semua tingkat, tetapi tidak dapat menggantikan tenaga profesional, penegak hukum, psikolog, pendidik, dan tokoh agama yang kompeten (Firdiani et al., 2026; Raharjo et al., 2025).

Posisi pencegahan dini menjadi penting karena gejala permukaan mudah disalahartikan. Perubahan gaya berpakaian, peningkatan ibadah, kritik terhadap pemerintah, atau keinginan mempelajari agama tidak bisa berdiri sendiri sebagai penanda radikalisasi. Penilaian perlu melihat gabungan dari pembenaran kekerasan, penghilangan sisi manusiawi kelompok lain, penolakan total terhadap sumber lain, kerahasiaan jaringan, dan perubahan perilaku yang mengarah pada bahaya. Pendekatan berbasis dialog mencegah keluarga menanggapi ekspresi keagamaan biasa dengan kecurigaan yang justru merusak kepercayaan.

Pencegahan juga harus menjaga hak setiap anggota keluarga. Pengawasan yang berlebihan, penyitaan perangkat tanpa penjelasan, hukuman kolektif, atau pelabelan dapat memperkuat rasa dipermalukan dan hilangnya makna diri. Batas etisnya adalah kebutuhan, kesebandingan, keterbukaan, dan kesempatan untuk menjelaskan diri. Dengan batas-batas tersebut, perlindungan tidak berubah menjadi kontrol yang menutup informasi. Artikel ini kemudian menempatkan keluarga sebagai salah satu simpul dalam sistem pencegahan yang hasilnya dipengaruhi oleh mutu sekolah, akses pada ulama, keamanan ekonomi, kebijakan sosial, lingkungan pertemanan, dan desain platform digital (Walsh, 2016; Olson, 2000).

3. Konstruksi Qur'ani Ketahanan Keluarga

a. Perlindungan sebagai pendidikan dan tanggung jawab bersama (QS al-Tahrim [66]: 6)

QS al-Tahrim [66]: 6 memerintahkan orang beriman menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Al-Tabari (2001, 23:103–105) memaknai perlindungan tersebut melalui pengajaran ketaatan dan pembentukan perilaku yang mencegah kebinasaan. Al-Razi (1981, 30:46–47) menempatkan perintah tersebut dalam hubungan antara perbaikan diri dan tanggung jawab kepada keluarga. Dengan demikian, perlindungan bukan tindakan menguasai anggota keluarga. Orang tua tidak dapat menjaga orang lain tanpa lebih dahulu menata pengetahuan dan perilakunya sendiri.

Dalam konteks pencegahan radikalisasi, makna ini menghasilkan prinsip perlindungan yang reflektif. Orang tua perlu menilai sumber agama yang mereka sebar, cara mereka berbicara tentang kelompok yang berbeda, dan contoh penyelesaian konflik yang mereka tunjukkan. Ketika orang tua menganggap wajar penghinaan, takfir, atau kekerasan simbolik, pengawasan terhadap gawai anak tidak lagi memadai. Narasi

ekstrem dapat diwariskan melalui bahasa sehari-hari sebelum anak berinteraksi dengan jaringan daring.

Perintah menjaga keluarga juga harus dibaca sebagai tanggung jawab timbal balik. Pasangan dan anak bukan objek yang hanya menerima doktrin. Mereka dapat mengingatkan, bertanya, dan mengoreksi. Perlindungan yang menutup pertanyaan berisiko menghasilkan ketaatan yang hanya di permukaan. Perlindungan yang berdialog membangun kemampuan setiap anggota mengenali alasan moral di balik aturan. Tanda perlindungan bukan hanya ketiadaan konten ekstrem, melainkan juga kemampuan setiap anggota menjelaskan mengapa kekerasan tidak sah dan bagaimana menyelesaikan ketidakadilan tanpa merendahkan sisi manusiawi pihak lain.

b. Tauhid, hikmah, dan pengasuhan dialogis (QS Luqman [31]: 12–19)

QS Luqman [31]: 12–19 menyusun pendidikan keluarga secara bertahap. Nasihat dimulai dari syukur dan tauhid, lalu bergerak menuju hubungan orang tua-anak, kesadaran bahwa tindakan sekecil apa pun memiliki akibat, salat, tanggung jawab sosial, kesabaran, dan etika berinteraksi. Al-Tabari (2001, 18:545–548) menempatkan hikmah sebagai pemahaman, akal, dan ketepatan dalam ucapan serta tindakan. Al-Razi (1981, 25:135–136) menegaskan hubungan antara hikmah, syukur, dan pembentukan orientasi moral.

Struktur tersebut penting karena identitas keagamaan tidak dibentuk melalui satu larangan tunggal. Tauhid memberi pusat orientasi, tetapi Luqman menyampaikannya melalui panggilan penuh kedekatan, *ya bunayya*. Kasih sayang tidak mengurangi ketegasan. Ia menciptakan iklim agar alasan dapat diterima tanpa meniadakan kemandirian anak. Pengasuhan seperti ini berbeda dari indoktrinasi, karena nasihat disertai penjelasan tentang akibat moralnya.

Bagi pencegahan radikalisi, tauhid berfungsi sebagai sistem makna yang menolak pemutlakan kelompok. Loyalitas kepada kelompok, pemimpin, atau gerakan tidak dapat ditempatkan setara dengan ketaatan kepada Tuhan. Kesadaran bahwa pengetahuan dan penilaian akhir berada pada Allah membatasi klaim manusia untuk menentukan keselamatan atau kekafiran orang lain secara serampangan.

Ayat tentang tindakan sebesar biji sawi membangun tanggung jawab pribadi. Individu tidak dapat meleburkan tanggung jawabnya ke dalam kelompok. Perintah pemimpin, tekanan teman, atau solidaritas tidak menghapus tanggung jawab moral atas kekerasan. Di sinilah pendidikan keluarga dapat mengurangi peleburan identitas yang

ekstrem. Anak belajar menjadi bagian dari komunitas tanpa kehilangan pertimbangan moral pribadi. Luqman juga menghubungkan ibadah dengan tanggung jawab sosial dan kesabaran, sehingga keluarga memberi jalan memperoleh makna melalui kontribusi, bukan melalui aksi dramatis yang melukai orang lain.

c. Generasi kuat dan komunikasi yang benar (QS al-Nisa' [4]: 9)

QS al-Nisa' [4]: 9 memerintahkan orang yang khawatir meninggalkan keturunan lemah agar bertakwa dan mengucapkan *qaulan sadidan*. Konteks ayat berkaitan dengan perlindungan anak dan harta, tetapi cakupan etisnya melampaui kecukupan ekonomi. Al-Razi (1981, 9:190–193) menempatkan kekhawatiran terhadap keturunan sebagai dasar tanggung jawab moral antargenerasi, sedangkan Shihab (2002, 2:354–355) memperluas makna kelemahan kepada berbagai aspek kehidupan dan menekankan ucapan yang benar dan bertanggung jawab.

Kekuatan generasi tidak sama dengan kekerasan, dominasi, atau kepatuhan tanpa kritik. Generasi yang kuat memiliki kebutuhan dasar yang terpenuhi, jati diri yang mantap, kemampuan mengelola emosi, pengetahuan agama yang memadai, dan keterampilan bergaul dengan masyarakat. Keluarga yang hanya menekankan kekuatan simbolik tetapi mengabaikan keamanan emosi dapat menghasilkan kerentanan yang tersembunyi.

Qaulan sadidan memberi ukuran komunikasi. Ucapan harus benar isinya, tepat tujuannya, dan tidak merusak martabat. Dalam ruang digital, ukuran ini menuntut keluarga untuk membedakan fakta, tafsir, opini, dan propaganda. Potongan video yang emosional tidak boleh diperlakukan sebagai dalil yang utuh. Anak perlu dilatih meminta sumber, melihat konteks, dan mengenali kepentingan pembuat konten.

Komunikasi yang benar juga berlaku ketika keluarga membicarakan konflik politik atau penderitaan umat. Kesedihan dan solidaritas dapat diakui tanpa mengubah semua anggota kelompok lain menjadi musuh. Keluarga perlu menjelaskan bahwa ketidakadilan tertentu tidak membenarkan hukuman kolektif. Dengan cara ini, *qaulan sadidan* menahan perpindahan dari keluhan yang wajar menuju penghapusan sisi manusiawi lawan.

d. Kelembutan dan musyawarah sebagai tata kelola konflik (QS Ali 'Imran [3]: 159)

QS Ali 'Imran [3]: 159 menghubungkan kelembutan, pemaafan, permohonan ampun, musyawarah, keputusan, dan tawakal. Al-Razi (1981, 9:63–69) menjelaskan bahwa kekasaran membuat orang menjauh, sedangkan kelembutan mempertahankan kedekatan dan membuka ruang partisipasi. Ayat ini bukan teks yang khusus tentang keluarga, tetapi

prinsip kepemimpinan dan pengelolaan konflik di dalamnya dapat diterapkan pada keluarga, karena rumah tangga juga merupakan sistem pengambilan keputusan.

Musyawarah tidak berarti semua keputusan selalu sama rata atau tanpa batas. Musyawarah berarti pihak yang terdampak memperoleh informasi dan kesempatan menyampaikan alasan. Dalam pengasuhan, orang tua tetap memikul tanggung jawab, tetapi keputusan tidak dibangun melalui ancaman. Aturan penggunaan media, pilihan sekolah, atau kegiatan keagamaan perlu dijelaskan dan dievaluasi bersama sesuai usia anak.

Kelembutan menjadi faktor pelindung karena menurunkan beban psikologis untuk mengungkapkan keraguan. Anak yang takut dimarahi akan menyembunyikan paparan konten, pertemanan, atau perubahan keyakinannya. Anak yang merasa didengar lebih mungkin membawa pertanyaan ke rumah sebelum mencari kepastian dari jaringan tertutup. Karena itu, kelembutan bukan sekadar kesopanan. Ia adalah mekanisme deteksi dini.

Musyawarah juga mengoreksi hubungan kuasa yang timpang antara suami dan istri. Informasi tentang aktivitas, keuangan, pendidikan anak, dan jaringan sosial tidak boleh dimonopoli oleh satu pihak. Keterbukaan memperkecil ruang bagi kegiatan berisiko yang menggunakan ketaatan pasangan sebagai pelindung. Dalam model ini, kepemimpinan keluarga diukur dari akuntabilitas, bukan dari kekebalan terhadap pertanyaan.

e. Organisasi pengasuhan dan ketahanan materi (QS al-Baqarah [2]: 233)

QS al-Baqarah [2]: 233 mengatur penyusuan, nafkah, kemampuan, larangan saling menyusahkan, dan keputusan penyapihan yang harus melalui kerelaan dan musyawarah. Al-Tabari (2001, 4:199–202) membahas batas penyusuan dan tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat. Al-Razi (1981, 6:173–178) dan al-Jawi (t.t., 1:84) menonjolkan hubungan antara hak anak, kewajiban nafkah, dan kesepakatan orang tua.

Ayat ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga membutuhkan pembagian peran yang nyata. Kasih sayang tidak menggantikan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, dan pembagian kerja. Tekanan ekonomi bukan penyebab tunggal radikalisasi, tetapi dapat mempersempit pilihan dan memperbesar ketergantungan pada jaringan yang menawarkan bantuan sekaligus loyalitas ideologis.

Frasa “tidak dibebani melampaui kemampuan” mencegah munculnya standar keluarga yang tidak realistis. Keluarga perlu menyesuaikan peran ketika terjadi penahanan anggota, kehilangan pekerjaan, perpindahan tempat tinggal, atau perubahan kondisi anak.

Keluwesan bukan kegagalan struktur. Ia adalah kemampuan menata ulang tanggung jawab tanpa meninggalkan hak anggota yang paling rentan. Musyawarah tentang penyapihan juga memperlihatkan bahwa keputusan pengasuhan tidak diambil melalui klaim sepihak.

Pendekatan sosial-ekonomi juga penting dalam reintegrasi keluarga mantan pelaku. Penelitian tentang program deradikalisasi Indonesia menilai bahwa stigma, pengangguran, kemiskinan, dan terputusnya jaringan sosial perlu ditangani bersamaan dengan aspek ideologis (Yumitro et al., 2025). Keluarga yang memperoleh dukungan hukum, psikologis, pendidikan, dan ekonomi memiliki lebih banyak pilihan di luar jaringan lama.

f. Tabayyun sebagai literasi informasi dan keagamaan (QS al-Hujurat [49]: 6)

QS al-Hujurat [49]: 6 memerintahkan pemeriksaan ketika berita dibawa pihak yang tidak dapat dipercaya, agar suatu kaum tidak ditimpa musibah karena ketidaktahuan. Al-Tabari (2001, 21:348–351) menekankan pemeriksaan berita sebelum bertindak. Al-Razi (1981, 28:118–120) menghubungkan pemeriksaan tersebut dengan pencegahan penyesalan dan kerusakan akibat keputusan yang salah.

Tabayyun bukan kecurigaan terhadap semua informasi. Ia adalah prosedur memeriksa pengetahuan. Keluarga memeriksa siapa sumbernya, apa kompetensinya, apakah kutipan utuh, bukti apa yang tersedia, dan akibat apa yang muncul bila informasi itu keliru. Prosedur ini penting karena propaganda ekstrem sering menggabungkan fakta penderitaan, penafsiran yang dipilih-pilih, dan ajakan bertindak dalam satu alur emosional.

Literasi keagamaan dalam keluarga mencakup kemampuan membedakan teks, tafsir, fatwa, opini, dan propaganda. Anggota keluarga tidak harus menjadi ahli tafsir, tetapi perlu mengetahui kapan harus bertanya kepada otoritas yang kompeten. Otoritas tidak dinilai dari jumlah pengikut, gaya bicara yang tegas, atau kesesuaian dengan kemarahan pendengar. Kredibilitas dinilai melalui keilmuan, akhlak, keterbukaan terhadap koreksi, dan penolakan terhadap kekerasan tanpa dasar.

Dalam praktik, keluarga dapat membangun kebiasaan sederhana: menunda penyebaran pesan, membaca sumber asli, membandingkan penjelasan, dan mendiskusikan bahasa yang menyederhanakan dunia menjadi kelompok suci dan kelompok jahat. Tabayyun juga berlaku untuk informasi tentang anggota keluarga sendiri. Dugaan perubahan perilaku tidak boleh langsung dibalas dengan stigma. Reaksi yang panik dapat

memperkuat rasa terasing, sedangkan reaksi yang terukur membuka peluang untuk menghubungkan anggota dengan bantuan yang tepat.

g. Lingkungan pengasuhan dan dukungan yang luas (QS Ali 'Imran [3]: 37)

QS Ali 'Imran [3]: 37 menggambarkan penerimaan Maryam, pertumbuhannya yang baik, dan pengasuhan oleh Zakariya. Al-Tabari (2001, 5:344–347) menafsirkan *anbatatha nabatan hasanan* sebagai pertumbuhan dan pemeliharaan yang baik, serta menempatkan *kafalah* Zakariya sebagai pengasuhan yang terjamin. Al-Razi (1981, 8:30–33) dan al-Jawi (t.t., 1:122) menekankan hubungan antara penerimaan, pemeliharaan, rezeki, dan lingkungan kesalehan.

Ayat ini memperluas gagasan tentang keluarga dari rumah tangga tertutup menjadi lingkungan pengasuhan yang lebih luas. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh orang tua, kerabat, guru, sekolah, komunitas, dan ruang informasi. Keluarga yang tangguh tidak berusaha menjadi satu-satunya sumber. Ia memilih dan menghubungkan anak dengan sumber yang aman, sekaligus memberi ruang untuk membandingkan pengalaman.

Dukungan komunitas memperkuat kemampuan internal keluarga. Penelitian kuantitatif terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan hubungan positif antara dukungan komunitas, keyakinan diri dalam mengasuh, dan ketahanan keluarga (İşıkgöz, 2026). Konteksnya berbeda dari soal ekstremisme, tetapi mekanismenya relevan: dukungan dari luar bekerja dengan meningkatkan keyakinan orang tua dalam menghadapi tantangan.

Sebaliknya, tekanan pada tingkat yang lebih luas dapat melemahkan sumber daya keluarga. Kajian tentang krisis Lebanon menunjukkan bahwa ketahanan pada krisis berkepanjangan lebih menyerupai daya tahan dan penyesuaian yang terus-menerus dibanding pemulihan yang cepat, dan sangat bergantung pada kebijakan serta dukungan eksternal (Younes et al., 2026). Temuan ini mengingatkan bahwa keluarga tidak boleh dibebani sebagai solusi tunggal ketika menghadapi kemiskinan, stigma, atau kegagalan layanan publik.

Lingkungan sekolah juga dapat menjadi sumber kedekatan sosial. Penelitian tentang pendidikan Islam multikultural menunjukkan bahwa memadukan budaya lokal, perjumpaan lintas identitas, dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dapat mengurangi konflik identitas dan memperkuat keterikatan sosial (Fahmi et al., 2025). Bagi keluarga, pilihan sekolah perlu dinilai bukan hanya dari simbol keagamaannya, tetapi juga dari mutu pengetahuan, keterbukaan sosial, dan cara sekolah menangani perbedaan.

4. Matriks Sintesis Ayat dan Mekanisme Pelindung

Hasil pembacaan tujuh kelompok ayat di atas dapat diringkas ke dalam matriks yang menghubungkan nilai utama, proses keluarga, kerentanan yang ditangani, dan penanda praktis yang dapat diamati. Tabel 2 menyajikan ringkasan tersebut.

Tabel 2. Matriks sintesis ayat dan mekanisme pelindung

Ayat	Nilai utama	Proses keluarga	Kerentanan yang ditangani	Penanda praktis
al-Tahrim: 6	Amanah dan perlindungan	Pendidikan yang reflektif	Narasi kekerasan yang diwariskan	Orang tua memeriksa bahasa dan sumber yang diajarkan
Luqman: 12-19	Tauhid, hikmah, kasih	Pengasuhan yang berdialog	Kehilangan makna dan peleburan identitas	Anak dapat bertanya dan menjelaskan alasan moral
al-Nisa': 9	Generasi kuat, qaulan sadidan	Komunikasi yang benar	Disinformasi dan penghapusan sisi manusiawi	Keluarga membedakan fakta, tafsir, dan propaganda
Ali 'Imran: 159	Rahmah dan musyawarah	Pengelolaan konflik	Keterasingan dan keputusan tertutup	Aturan dibahas; pihak terdampak memperoleh informasi
al-Baqarah: 233	Hak, nafkah, kesepakatan	Pembagian peran yang luwes	Ketergantungan materi pada jaringan berisiko	Pembagian peran dan dukungan kebutuhan dasar
al-Hujurat: 6	Tabayyun	Literasi informasi	Menerima klaim tanpa memeriksa	Menunda penyebaran dan memeriksa sumber asli
Ali 'Imran: 37	Pengasuhan dan lingkungan	Keterhubungan yang luas	Isolasi jaringan	Akses ke sekolah, ulama, dan komunitas yang kredibel

5. Model Ketahanan Keluarga Qur'ani

Sintesis ayat dan literatur menghasilkan model ketahanan keluarga Qur'ani yang terdiri atas enam kemampuan. Pertama, sistem makna berbasis tauhid, rahmah, dan tanggung jawab, yang menjawab kebutuhan akan makna diri tanpa menjadikan kelompok sebagai pusat yang mutlak. Kedua, komunikasi yang berdialog dan memungkinkan pertanyaan, ungkapan emosi, koreksi, dan penyelesaian konflik. Ketiga, pembagian peran keluarga yang adil dan luwes, yang dibagi berdasarkan tanggung jawab dan kondisi,

bukan berdasarkan stereotip yang membatasi informasi. Keempat, kemampuan membaca sumber agama dan informasi, sehingga keluarga mampu memeriksa dalil, konteks, otoritas, dan akibat sosial dari suatu klaim. Kelima, keterhubungan dengan lingkungan yang lebih luas, mencakup sekolah, ulama, kerabat, komunitas, dan layanan yang kredibel. Keenam, ketahanan sosial-ekonomi yang menjaga kebutuhan dasar dan memperluas pilihan hidup.

Enam kemampuan tersebut tidak berdiri sejajar secara mekanis. Sistem makna memengaruhi cara komunikasi. Komunikasi memengaruhi pembagian peran. Pembagian peran menentukan akses terhadap pendidikan, dukungan, dan informasi. Dukungan dari luar kembali memperkuat keyakinan diri keluarga. Hubungan yang berulang ini sesuai dengan pandangan sistemik bahwa ketahanan terbentuk melalui pertukaran antara keluarga dan lingkungannya.

Pada unsur *need*, keluarga menyediakan rasa memiliki, penghargaan, kesempatan berkontribusi, dan cara menghadapi kegagalan. Pada unsur *narrative*, keluarga mengembangkan penafsiran yang menghubungkan agama dengan kasih sayang, keadilan, dan batas kekerasan. Pada unsur *network*, keluarga menyediakan jaringan alternatif yang terbuka dan kredibel. Dengan begitu, intervensi keluarga tidak hanya menolak isi propaganda. Ia mengurangi fungsi psikologis dan sosial yang membuat propaganda terasa menarik.

Model ini juga memasukkan sisi risiko. Sistem keyakinan bisa berubah menjadi pembenaran yang tertutup. Kedekatan bisa berubah menjadi peleburan identitas. Kepemimpinan bisa berubah menjadi sikap tertutup. Pengawasan digital bisa berubah menjadi kontrol yang berlebihan. Karena itu, setiap kemampuan membutuhkan prinsip koreksi: keterbukaan terhadap pertanyaan, ruang untuk mandiri, keterbukaan informasi, kesebandingan, dan hak untuk didengar.

Komunikasi yang berdialog dapat dinilai melalui rasa aman untuk bertanya, keterbukaan mengungkapkan paparan konten, kesediaan mendengar emosi, dan cara keluarga memperbaiki informasi yang keliru. Ukurannya bukan seberapa banyak percakapan yang terjadi, melainkan mutu tanggapannya. Percakapan yang sering tetapi penuh ejekan tetap tidak melindungi. Sebaliknya, percakapan yang singkat dapat bermakna ketika anggota merasa pertanyaannya tidak akan dibalas dengan penghinaan. Iklim hubungan seperti ini menentukan apakah aturan dan nasihat diterima sebagai kepedulian atau sebagai kontrol (Darling & Steinberg, 1993; Nurhidayah et al., 2025).

Pembagian peran yang adil dan luwes dapat dilihat dari cara informasi, tanggung jawab ekonomi, pengasuhan, dan proses pengambilan keputusan dibagi. Pasangan mengetahui aktivitas yang memengaruhi keamanan keluarga. Anak memperoleh penjelasan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Peran dapat diubah ketika ada penahanan, kehilangan pekerjaan, sakit, atau perpindahan tempat tinggal. Risiko meningkat ketika satu figur memonopoli keputusan, melarang pemeriksaan informasi, atau menggunakan ketergantungan ekonomi untuk menuntut kepatuhan tanpa batas.

Kemampuan membaca sumber agama dan informasi dapat diukur melalui empat kecakapan: mengenali beda antara ayat, terjemahan, tafsir, fatwa, dan opini; memeriksa keutuhan kutipan dan kompetensi pembicara; menunda penyebaran ketika bukti belum cukup; dan mempertimbangkan akibat sosial dari klaim. Kecakapan ini tidak menuntut semua anggota menjadi ahli agama. Keluarga hanya perlu tahu batas pengetahuannya dan memiliki jalur konsultasi ke sumber yang kredibel.

Keterhubungan dengan lingkungan yang lebih luas dapat dinilai dari keberagaman jaringan bantuan. Keluarga yang hanya bergantung pada satu kelompok memiliki sedikit pilihan ketika kelompok itu menuntut loyalitas. Jaringan yang sehat mencakup kerabat, sekolah, komunitas lokal, ulama, layanan psikologis, dan dukungan ekonomi. Keberagaman tidak berarti semua sumber punya nilai yang sama; keluarga tetap menilai kompetensi dan integritas, tetapi tidak menutup akses hanya karena suatu sumber berada di luar lingkaran ideologisnya.

Dari penanda-penanda itu muncul beberapa pernyataan yang dapat diuji. Semakin tinggi komunikasi yang berdialog dan literasi keagamaan keluarga, semakin rendah penerimaan anggota terhadap narasi yang membenarkan kekerasan. Hubungan itu diperkirakan semakin kuat ketika keluarga memiliki jaringan alternatif dan keamanan ekonomi. Sebaliknya, kedekatan yang sangat tinggi tanpa ruang untuk mandiri diperkirakan meningkatkan penularan ideologi ketika kepala keluarga telah terikat pada jaringan ekstrem. Penelitian kuantitatif dapat menguji hubungan-hubungan tersebut, sedangkan studi jangka panjang dan studi kasus dapat menjelaskan urutan prosesnya.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, artikel ini menggeser pembahasan dari keluarga sebagai variabel latar menuju keluarga sebagai rangkaian proses. Pergeseran ini mencegah klaim yang kaku bahwa *broken home* menyebabkan radikalisme. Struktur keluarga hanya satu konteks. Yang

lebih dekat dengan mekanismenya adalah mutu komunikasi, pembagian informasi, sistem makna, dukungan, dan keterhubungan jaringan.

Bagi pendidikan keluarga, materi pencegahan perlu melampaui daftar tanda bahaya. Program dapat melatih percakapan tentang ketidakadilan, pemeriksaan konten, cara berbeda pendapat, dan pemilihan otoritas agama. Latihan berbasis kasus lebih berguna daripada ceramah satu arah. Orang tua perlu belajar menanggapi pertanyaan sensitif tanpa memperlakukan anak.

Bagi lembaga keagamaan, penguatan keluarga membutuhkan akses konsultasi yang mudah dan tidak menghakimi. Ulama dan penyuluh perlu memahami pola radikalisasi, tetapi juga menjaga agar perbedaan fikih atau sikap konservatif tidak langsung dilabeli ekstrem. Fokus penilaian ada pada pembenaran kekerasan, penghilangan sisi manusiawi, isolasi, dan keterlibatan dalam jaringan berisiko.

Bagi kebijakan pencegahan ekstremisme, perempuan dan anak dalam keluarga tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang pasif. Kebijakan berbasis stereotip dapat mengabaikan kemandirian, ketimpangan hubungan, dan keragaman kebutuhan (Veronika, 2025). Dukungan harus mencakup informasi hukum, kesehatan mental, pendidikan anak, penguatan ekonomi, dan penghubung komunitas. Pendekatan seperti ini juga mengurangi stigma yang dapat mendorong keluarga kembali bergantung pada jaringan lama.

Bagi tata kelola ruang digital, tanggung jawab perlu dibagi. Keluarga membangun literasi dan dialog, sekolah memperkuat penalaran, komunitas menyediakan otoritas alternatif, platform menangani penyebaran konten berbahaya, dan negara menjamin kebijakan yang sebanding. Membebaskan seluruh tanggung jawab kepada orang tua mengabaikan desain platform dan ketimpangan akses pengetahuan (Raharjo et al., 2025).

Model ini dapat diuji melalui penelitian lanjutan. Instrumen dapat dikembangkan berdasarkan enam kemampuan tadi dan dihubungkan dengan penanda penerimaan terhadap kekerasan, kerentanan terhadap propaganda, atau kemampuan memutus keterlibatan. Studi kualitatif dapat membandingkan keluarga yang berhasil memutus jaringan dengan keluarga yang mengalami penularan antargenerasi. Rancangan jangka panjang diperlukan untuk melihat perubahan proses, bukan hanya keterkaitan sesaat.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berbentuk sintesis kepustakaan. Ia tidak mengukur tingkat ketahanan keluarga dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. Literatur empiris yang dipakai

berasal dari konteks, populasi, dan metode yang berbeda-beda. Temuan tentang narapidana terorisme tidak dapat langsung digeneralisasi kepada keluarga Muslim secara umum.

Kumpulan sumber tafsir juga memiliki batas. Perluasan prinsip kepemimpinan, tabayyun, dan pengasuhan ke konteks digital adalah penerapan yang dilakukan penulis pada konteks masa kini, bukan pernyataan eksplisit para mufasir tentang internet. Artikel membedakan makna dasar dan penerapan masa kini agar Al-Qur'an tidak dipakai sebagai pembenaran yang ditempelkan setelah konsep modern.

Konsep ketahanan tidak boleh dipakai untuk mengalihkan tanggung jawab yang bersifat struktural kepada keluarga. Kemiskinan, stigma, diskriminasi, mutu sekolah, dan kebijakan digital ikut membentuk kemampuan keluarga. Ketahanan selalu tergantung konteks dan dapat menempuh jalur yang berbeda-beda sesuai sumber daya dan tekanan yang dihadapi (Walsh, 2016).

Kesimpulan

Al-Qur'an menyusun ketahanan keluarga melalui proses yang saling terhubung: perlindungan berbasis pendidikan, sistem makna tauhid, komunikasi yang benar, musyawarah, pembagian tanggung jawab, tabayyun, dan lingkungan pengasuhan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan kerangka ketahanan keluarga yang menempatkan sistem keyakinan, pembagian peran, dan komunikasi sebagai proses inti.

Fungsi pelindung keluarga tidak muncul otomatis dari keutuhan susunan, simbol agama, atau kontrol orang tua. Ia muncul ketika nilai diterjemahkan menjadi hubungan yang hangat, adil, terbuka, dan terhubung dengan sumber-sumber di luar keluarga. Sebaliknya, keluarga dapat menjadi saluran penularan ketika kepemimpinan tertutup, identitas melebur tanpa ruang kritik, dan jaringan sosialnya terisolasi.

Model ketahanan keluarga Qur'ani bekerja dengan mengurangi daya tarik *need*, *narrative*, dan *network* yang menopang radikalisisasi. Keluarga menyediakan makna dan rasa memiliki, menguji narasi pembenaran, dan membangun jaringan alternatif. Kontribusi artikel terletak pada penjelasan mekanisme tersebut. Model ini belum menjadi bukti keefektifan, tetapi menyediakan dasar konseptual bagi pendidikan keluarga, pencegahan dini, reintegrasi sosial, dan penelitian empiris selanjutnya.

Referensi

- Al-Jawi, M. N. (n.d.). *Marah labid li kashf ma'na al-Qur'an al-majid* (Vols. 1-2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maturidi, A. M. (2004). *Ta'wilat ahl al-sunnah* (F. Y. al-Khaymi, Ed.). Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Razi, F. al-D. (1981). *Mafatih al-ghayb* (Vols. 1-32). Dar al-Fikr.
- Al-Tabari, A. J. M. ibn J. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an* ('A. A. ibn 'A. al-Muhsin al-Turki, Ed.). Dar Hajr.
- Borum, R. (2011). Radicalization into violent extremism I: A review of social science theories. *Journal of Strategic Security*, 4(4), 7-36. <https://doi.org/10.5038/1944-0472.4.4.1>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiyah, H. Y., Nadlir, Abdul Aziz, N. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic education as strategy for strengthening social cohesion in Islamic school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 154-175. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>
- Firdiani, N. F., Wardhana, I. M. W., Kruglanski, A. W., Hauser, L., & Kopparumsolan, V. (2026). Psychological mechanism and the appeal of radical narratives: A mixed-methods study of terrorist convicts in Indonesia. *Frontiers in Social Psychology*, 4, 1744932. <https://doi.org/10.3389/frsps.2026.1744932>
- Işıkgoz, M. E. (2026). Perceived community support, parenting self-efficacy, and family resilience in special needs parenting: A SEM approach. *BMC Public Health*, 26, 1839. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-27597-6>
- Kharlie, A. T. (Ed.). (2019). *Peran keluarga dalam ketahanan dan konsepsi revolusi mental perspektif Al-Qur'an*. LPTQ Provinsi Banten & Gaung Persada Press.
- McCauley, C., & Moskalenko, S. (2008). Mechanisms of political radicalization: Pathways toward terrorism. *Terrorism and Political Violence*, 20(3), 415-433. <https://doi.org/10.1080/09546550802073367>
- Nurhidayah, Y., Gumindari, S., Nafi'a, I., Nurhayati, E., & Firdaus, S. (2025). Digitally connected, spiritually rooted: Mubadalah and the ethics of communication in contemporary Muslim family in Indonesia. *Afkar*, 27(2), 137-172. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.5>
- Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144-167. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>
- Raharjo, A., Retnaningrum, D. H., Sugeng, E., Saefudin, Y., & Ismail, N. (2025). Radicalization and counter-radicalization on the internet: Roles and responsibilities of stakeholders in countering cyber terrorism. *E3S Web of Conferences*, 609, 07003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560907003>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

- Sukabdi, Z. A., Sofanudin, A., Munajat, Mulyana, & Budiyanto, S. (2025). The challenge of terrorism regeneration: What schools do terrorist offenders select for their children? *Ulumuna*, 29(1), 102–128. <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1061>
- Syamsuddin, S. (2019). Pendekatan dan analisis dalam penelitian teks tafsir. *Suhuf*, 12(1), 131–149. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.394>
- Veronika, N. W. (2025). Poor, brainwashed and immature: Prevalent gender stereotypes in Indonesian preventing violent extremism and counterterrorism efforts. *Critical Studies on Terrorism*, 18(1), 91–114. <https://doi.org/10.1080/17539153.2024.2397155>
- Walsh, F. (2016). Applying a family resilience framework in training, practice, and research: Mastering the art of the possible. *Family Process*, 55(4), 616–632. <https://doi.org/10.1111/famp.12260>
- Younes, R. S., Ibrahim, C. D., Moukarzel, C., & Abboud Mzawak, M. (2026). Family resilience and hardship during the severe economic crisis in Lebanon: Perspectives from four discussion groups of professionals. *Social Sciences*, 15(5), 300. <https://doi.org/10.3390/socsci15050300>
- Yumitro, G., Febriani, R., Roziqin, A., & Abhiyoga, N. (2025). Reassessing the strategic significance of social and economic approaches in Indonesia's deradicalization programs. *Multidisciplinary Science Journal*, 7, e2025490. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025490>
- Zakiyah, Muzayanah, U., & Noviani, N. L. (2025). The life of the terrorist convicts' wives: Unequal family dynamics and Islamic legal frameworks. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 25(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/ajis.v25i1.38150>